

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan uraian mengenai metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penjelasan lebih lanjut diuraikan sebagai berikut.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas model *Concentrated Language Encounter (CLE)* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan peningkatan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca dengan model *Concentrated Language Encounter (CLE)* dan yang tanpa menggunakan model *CLE*. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

Pemilihan pendekatan kuantitatif tersebut didasarkan pula pada teori kuantitatif yang dikemukakan oleh Mulyadi (2011) yang memaparkan bahwa pendekatan kuantitatif menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh dari satu variabel terhadap variabel yang lain.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian, diperlukan suatu metode penelitian. Menurut Sugiyono (2006: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Eksperimen merupakan cara praktis untuk mempelajari sesuatu untuk mengubah-ubah kondisi dan mengamati pengaruh, atau signifikansi perbedaan mengenai suatu variabel di antara kelompok-kelompok sampel yang diteliti (Arifin, 2011 dan Mulyadi, 2011).

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas model *Concentrated Language*

Encounter (CLE) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Maka pembelajaran dengan model CLE dilakukan pada satu kelas atau satu kelompok eksperimen. Sehingga tidak mungkin dalam proses pembelajaran hanya sebagian siswa saja yang mendapatkan perlakuan, sedangkan sebagian yang lain tidak mendapatkan perlakuan. Artinya tidak memungkinkan untuk melakukan seleksi subjek secara acak, karena subjek secara alami telah terbentuk dalam satu kelompok utuh atau dalam satu kelas.

Selain itu, tidak mungkin pula peneliti mengamati atau mengontrol semua variabel yang relevan seperti kematangan, pengontrolan masa latihan/belajar, efek pengujian, dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen di mana subjek penelitian tidak dikelompokkan secara acak dan tidak dikontrol secara intensif (menerima keadaan subjek apa adanya).

Metode kuasi eksperimen dipandang relevan dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik sebagai berikut. 1) tidak memungkinkan untuk mengontrol seluruh variabel yang relevan, kecuali hanya beberapa variabel, 2) subjek penelitiannya yaitu manusia yang tidak dapat dimanipulasi dan dikontrol secara intensif, 3) subjek penelitian tidak dikelompokkan secara acak, tetapi menerima keadaan subjek apa adanya, 4) terpusat pada pemecahan masalah yang aktual, dan 5) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa (Damaianti, 2009; Arifin, 2011; Ruseffendi, 2006)

B. Desain Penelitian

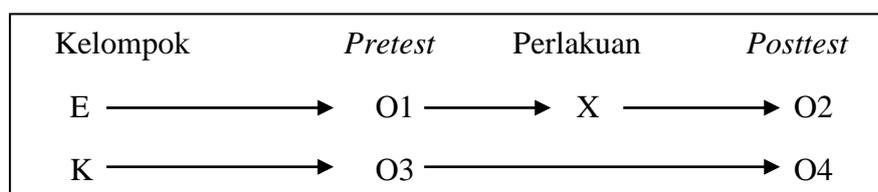
Rakhmat (1985) dalam Setyanto (2005) menjelaskan bahwa metode eksperimen bertujuan untuk meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasikan satu atau lebih variabel pada satu atau lebih kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi.

Berdasarkan teori di atas serta metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen, maka desain penelitian yang akan digunakan yaitu *Nonequivalent Group Pretest-Posttest*. Desain penelitian tersebut menggunakan dua kelompok,

yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan pretest terlebih dahulu sebelum dilakukan perlakuan.

Kelompok yang dipilih sebagai kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran membaca dengan penerapan model *Concentrated Language Encounter* (CLE), sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan pembelajaran membaca tanpa penerapan model CLE. Pembelajaran membaca pada kelompok kontrol merupakan pembelajaran terlangsung, artinya tidak diberikan perlakuan dengan model pembelajaran khusus. Dengan kata lain, kelompok kontrol tidak mengalami manipulasi.

Setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok melakukan pasca test untuk mengukur kemampuan akhir membaca. Berdasarkan pemaparan di atas, maka pola desain penelitiannya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1. Desain Penelitian *Nonequivalen Group Pretest-Posttest*
(Schummacher, 2001: 342)

Keterangan :

E : Kelompok eksperimen

K : Kelompok kontrol

X : Perlakuan dengan model CLE

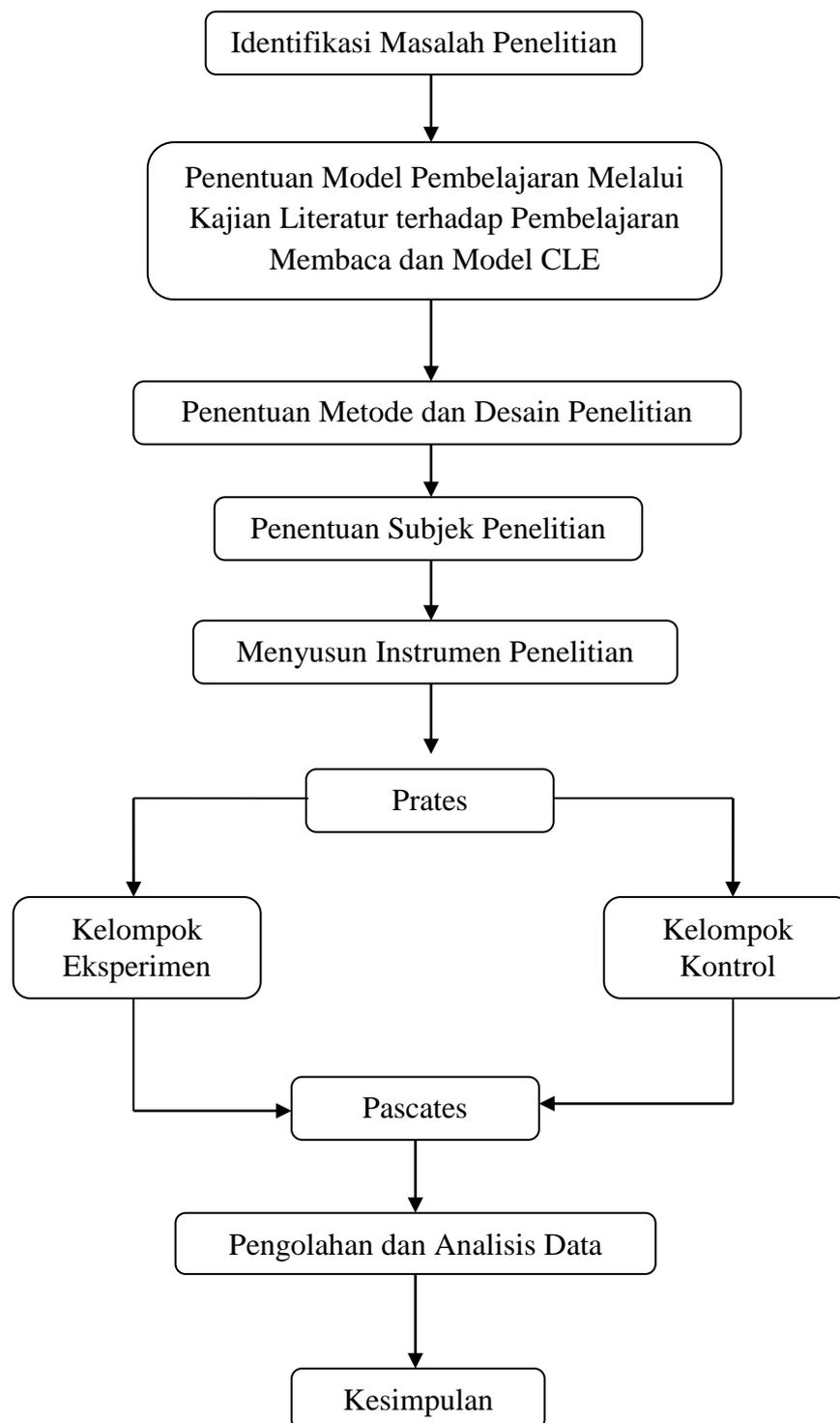
O1 : *Pretest* kelompok eksperimen sebelum perlakuan

O2 : *Posttest* kelompok eksperimen setelah perlakuan

O3 : *Pretest* kelas kontrol

O4 : *Posttest* kelas kontrol

Berdasarkan desain di atas, penulis membuat alur penelitian untuk memudahkan pemahaman terhadap pelaksanaan penelitian. Adapun alur penelitian tersebut disajikan pada gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2. Alur Penelitian Efektivitas Model CLE dalam Pembelajaran Membaca

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat dimana penulis melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kompleks SDN Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Dipilihnya lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu kondisi subjek yang memiliki karakteristik yang sama, lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti, serta prosedur perizinan.

Adapun subjek penelitiannya yaitu siswa kelas V pada tahun ajaran 2015-2016. Siswa kelas V dijadikan subjek penelitian karena salah satu variabel penelitiannya yaitu keterampilan membaca. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan siswa yang terampil membaca yaitu siswa yang mampu membaca secara cepat serta memahami isi bacaan yang telah dibaca. Hal utama yang menjadi pertimbangannya yaitu perkembangan kognitif anak.

Taraf perkembangan kognitif anak menurut J. Peaget dalam Santrock (2012: 28), anak usia sekolah (7-11 tahun) berada pada tingkatan operasional konkret. Kemampuan operasi yang dapat dilakukan anak pada tahap ini yaitu bernalar secara logis, membuat dan memberikan persepsi, serta dapat membandingkan pendapat orang lain. Rahim (2008) dalam Hidayah (2011) pun menambahkan bahwa perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar, khususnya kelas tinggi yaitu harus sudah mempunyai kemampuan yang memadai dalam memahami suatu bacaan sebagai tindak lanjut membaca permulaan. Hal tersebut diperkuat pula oleh pendapat Cahyani dan Hodijah (2007: 101), yang menyatakan bahwa perkembangan membaca untuk anak kelas tinggi berada pada fase ke-3 yaitu anak dapat memahami bacaan. Berdasarkan teori tersebut, jelas bahwa keterampilan membaca dalam hal kecepatan membaca dan memahami suatu bacaan harus mulai dimiliki oleh siswa sekolah dasar kelas tinggi, salah satunya yaitu kelas V.

Dalam menentukan subjek untuk penelitian dilakukan teknik *purposive sampling*. Penentuan subjek dengan teknik *purposive sampling* dimaksudkan agar penelitian dapat berjalan secara efektif dan efisien. Melalui teknik tersebut, diperoleh siswa kelas V SD Negeri IV Purwawinangun sebagai kelompok eksperimen sebanyak 30 orang siswa. Sedangkan yang menjadi kelompok kontrol yaitu SD Negeri II Purwawinangun sebanyak 30 orang siswa..

D. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sarwono (2006: 27) definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Berdasarkan pendapat di atas, maka definisi operasional merupakan proses menterjemahkan variabel menjadi sebuah definisi yang terukur. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca siswa pada penelitian ini diketahui melalui pengukuran Kecepatan Efektif Membaca (KEM). Kecepatan Efektif Membaca (KEM) menjadi sebuah cerminan kemampuan membaca yang sesungguhnya karena dalam KEM melibatkan unsur visual dan kognitif. Unsur visual yaitu kemampuan gerak motoris mata dalam melihat dan mengidentifikasi lambang-lambang grafis, sedangkan unsur kognisi yaitu kemampuan otak dalam mencerna dan memahami lambang-lambang grafis (Sumarni: 2014).

Berdasarkan teori di atas, maka definisi operasional dari keterampilan membaca yaitu keterampilan siswa yang ditunjukkan melalui kecepatan membaca siswa permenit serta kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, yang meliputi menangkap arti kata dan ungkapan, menemukan ide pokok dalam wacana menangkap informasi baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam wacana, serta menyimpulkan isi bacaan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai indikator penelitian.

- a. Kecepatan membaca, siswa diukur kemampuan visualnya dalam melihat dan mengidentifikasi lambang-lambang grafis.
- b. Memahami arti kata dan ungkapan merupakan kunci untuk memahami keseluruhan isi bacaan.
- c. Menemukan ide pokok pada wacana. Ide pokok dalam wacana dapat ditemui pada setiap paragraf.
- d. Dapat menangkap informasi baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam wacana merupakan salah satu indikator siswa memiliki kemampuan membaca yang baik. Informasi yang dimaksud dalam hal ini yaitu unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan sifat tokoh, tema, latar (latar waktu, tempat, dan suasana),

serta amanat. Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami makna bacaan.

- e. Menyimpulkan isi bacaan merupakan langkah terakhir setelah siswa membaca wacana dan memahami isi bacaan. Isi bacaan yang telah dibaca kemudian disimpulkan dengan menggunakan bahasa sendiri dan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

2. Model *Concentrated Language Encounter* (CLE)

Model *Concentrated Language Encounter* (CLE) yaitu model pembelajaran yang mengarahkan siswa dalam kegiatan berbahasa terkait dengan kegiatan-kegiatan baru secara berkelompok dan berjenjang (*scaffolding*). Tidak hanya itu saja, siswa belajar bahasa berdasarkan pengalaman sebelumnya dan siswa pun belajar bahasa melalui jalan pikirannya sendiri, yang kemudian mengomunikasikannya dalam ucapan dan tulisan.

Tipe model *Concentrated Language Encounter* (CLE) yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tipe kedua. Tipe dua diperuntukkan bagi anak yang sudah dapat membaca tapi masih belum dapat memahami isi bacaan. Adapun langkah-langkah model CLE tipe dua yaitu menganalisis jenis bacaan, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, merundingkan isi bacaan, menganalisis dengan kritis sebuah teks baru, serta aktivitas bahasa dan elaborasi

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur suatu pengaruh atau efektivitas sebuah perlakuan yang diberikan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Concentrated Language Encounter* (CLE). Untuk mengukur efektivitas model CLE diperlukan sebuah alat pengukuran yang disebut dengan instrumen penelitian.

Menurut Ridwan (2012) mutu instrumen akan menentukan kualitas dari data yang dikumpulkan. Oleh sebab itu, penyusunan instrumen penelitian harus dengan cermat dan teliti. Untuk mendapatkan instrumen yang berkualitas, penulis merancang instrumen penelitian ini dengan perencanaan yang matang melalui proses studi literatur serta studi kurikulum agar instrumen yang diberikan tepat

bagi subjek penelitian. Tidak hanya itu saja, untuk mengetahui keabsahan instrumen yang telah disusun, penulis meminta penilaian dan saran pakar (*judgment expert*) yang terdiri dari dua orang pakar yang ahli di bidang bahasa.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes yang meliputi wacana untuk mengukur kecepatan efektif membaca siswa serta tes pemahaman bacaan berupa tes pilihan ganda dan uraian, serta instrumen nontes yang meliputi observasi dan catatan lapangan. Berikut penjelasan lebih rinci instrumen yang digunakan dalam penelitian.

1. Instrumen Tes

Pengertian tes menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu ujian tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian seseorang.

Sedangkan menurut Arikunto (2008: 53), tes merupakan “Alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan”.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tes merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat dan kepribadian seseorang dengan memperhatikan aturan-aturan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, instrumen yang akan digunakan adalah tes, karena akan mengukur kemampuan membaca siswa. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes pemahaman bacaan (disingkat TPB). Tes pemahaman bacaan tersebut merupakan sebuah wacana yang diikuti oleh soal pertanyaan pilihan ganda dan uraian.

Instrumen tes dalam penelitian ini merupakan hasil pengembangan instrumen yang telah divalidasi oleh *judgment expert* yang terdiri dari dua orang pakar ahli di bidang bahasa. Tahapan judgment instrumen tes yaitu instrumen diberikan kepada kedua orang ahli di bidang bahasa untuk dibaca dan diberi saran perbaikan. Adapun saran perbaikan yang diberikan oleh kedua pakar ahli yaitu wacana yang harus lebih dipersingkat lagi serta pencantuman sumber wacana di bawah teks wacana yang dijadikan instrumen. Selain terhadap wacana yang diberikan, kedua pakar ahli pun memberikan masukan terhadap tes pemahaman

bacaan. Adapun masukan yang diberikan yaitu mengenai diksi, tata bahasa dan ejaan, kalimat tanya yang tepat, serta panjangnya kalimat dalam pertanyaan yang harus disesuaikan dengan perkembangan anak kelas V.

Selain meminta judgment ahli, wacana dalam instrumen penelitian pun diuji dengan menggunakan formula grafik Fry serta dengan melakukan penjenjangan teks. Kedua hal tersebut dilakukan untuk mengukur kevalidan wacana yang digunakan agar sesuai dengan kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Sehingga hal yang menjadi pertimbangan dalam membuat wacana tersebut yaitu tema yang dekat dengan kehidupan siswa, keterlibatan pengalaman siswa, serta tingkat perkembangan siswa. Teks wacana yang sesuai dengan jenjang perkembangan anak akan memudahkan anak dalam membaca serta dapat meningkatkan kemampuan literasi anak.

Clay (1991) dan Hiebert (1999) dalam USAID (2015) menjelaskan bahwa bahan bacaan yang paling tepat yaitu bahan bacaan atau teks yang disusun dengan menggunakan pilihan kata dan pola bahasa yang bermakna bagi anak, menarik dan menumbuhkan rasa ingin tahu bagi anak, serta memiliki manfaat sastra. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai uji keterbacaan wacana dan penjenjangan teks.

Uji Keterbacaan Wacana

Wacana yang dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan judul “Demam Berdarah”. Wacana tersebut digunakan untuk mengukur kecepatan efektif membaca siswa. Sebelum diberikan kepada siswa, wacana tersebut diuji keterbacaannya dengan menggunakan formula grafik Fry. Formula Grafik Fry menggunakan variabel kesukaran kata dan kerumitan gramatikal sebagai faktor penentu keterbacaan teks (Ngurah, Made & Nengah: 2013). Variabel kesukaran kata dan kerumitan gramatikal ditandai dengan panjang pendek kata serta jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut (Muchlisoh, 1996: 170).

Prosedur dalam mengukur keterbacaan wacana dengan menggunakan Grafik Fry yaitu sebagai berikut. (a) menghitung jumlah kalimat dalam 100 kata dengan skor satu digit dibelakang koma, (b) menghitung jumlah suku kata dari 100 kata, (c) mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan angka 0.6, (d) untuk teks

pendek (jumlah katanya kurang dari seratus kata harus diperbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi, (e) mencocokkan rumus jumlah kalimat dan jumlah suku kata per seratus tersebut dalam grafik, (g) menetapkan tingkat keterbacaan teks (Subyantoro dalam Nurlaili: 2011).

Berdasarkan prosedur di atas, berikut disajikan hasil uji keterbacaan wacana yang berjudul “Demam Berdarah”.

Wacana

Demam Berdarah

Sudah empat hari, temanku Andi tidak masuk sekolah. Aku dan temanku menjenguk Andi di rumah sakit. Menurut Ibunya, Andi mengalami demam tinggi. Andi pun mengalami mimisan dan muncul bintik merah di kulit. Hal tersebut merupakan tanda pengidap penyakit demam berdarah.

Menurut Ibu Guru, penyakit DBD adalah salah satu penyakit yang timbul saat musim hujan tiba. Kita dapat terjangkit penyakit DBD jika kurang menjaga kebersihan lingkungan.

Penyakit DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Nyamuk ini bekerja pada siang hari. Tubuhnya kecil dan bercak-bercak hitam putih. Nyamuk *Aedes Aegypti* berkembang biak di tempat air jernih yang tidak langsung berhubungan dengan **tanah**. Tempat air tersebut dapat berada di dalam rumah maupun luar rumah. Tempat tersebut misalnya bak mandi, tempayan, tempat penampungan air bersih, tempat buangan air kulkas, atau pada vas bunga.

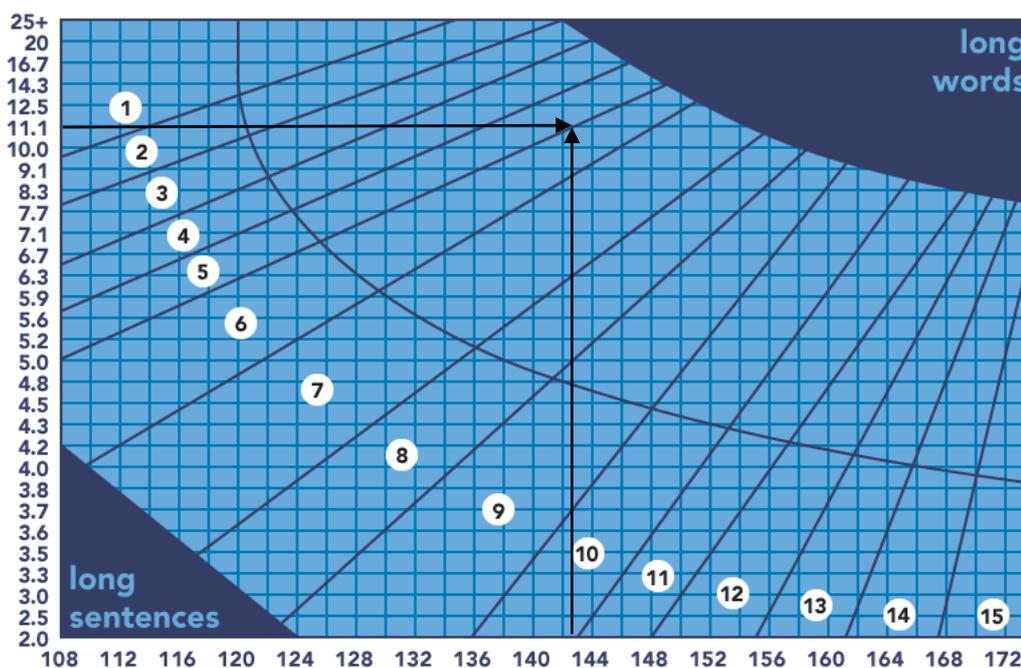
Ibu guru menyarankan, agar dapat terhindar dari penyakit DBD kita harus meningkatkan kebersihan lingkungan. Diantaranya yaitu membuang sampah pada tempatnya, genangan air yang menjadi habitat pembiakan nyamuk harus dimusnahkan, tempat-tempat air ditutup rapat-rapat, gunakan kelambu saat tidur atau obat oles untuk mengusir serangan nyamuk, serta ingat juga 3M, yakni menguras, menutup, dan mengubur. Upaya pencegahan wabah DBD harus terus dilakukan secara berkesinambungan.

(Sumber: Diadaptasi dari <http://www.litbang.depkes.go.id> dalam Suyatno (2008))

Prosedur dan Hasil Pengukuran Keterbacaan dengan Grafik Fry

- 1) Pilih penggalan yang representatif dari wacana dengan mengambil 100 buah perkataan. Kata ke-100 jatuh pada kata **tanah**.
- 2) Menghitung jumlah kalimat dalam 100 kata hingga persepuluhan terdekat. Jika kata yang ke-100 tidak jatuh diujung kalimat, perhitungan kalimat tidak selalu utuh, melainkan akan ada sisa, sisanya yaitu berupa sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat. Wacana di atas terdiri atas 11 kalimat.

- 3) Menghitung jumlah suku kata dari 100 kata. Wacana di atas terdiri dari 239 suku kata.
- 4) Mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan angka 0,6. Hasil perkalian tersebut yaitu $239 \times 0,6 = 143,4$ dibulatkan menjadi 143 suku kata.
- 5) Mencocokkan rumus jumlah kalimat dan jumlah suku kata per seratus tersebut dalam grafik.



Gambar 3.3. Grafik Fry

- 6) Menetapkan tingkat keterbacaan teks
Setelah dicocokkan dengan grafik, persilangan jatuh pada area diantara 5 dan 6, maka wacana tersebut dapat digunakan untuk siswa kelas 5 maupun kelas 6. Selain itu, dapat pula digunakan untuk kelas 4 (5-1). Hal ini dikarenakan tingkat keterbacaan bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana dapat ditambahkan atau dikurangi satu tingkat (Hernawan: 2009). Kesimpulannya, wacana yang berjudul “Demam Berdarah” cocok untuk siswa kelas 5 dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Penjajangan Teks

Penjajangan teks dilakukan agar teks yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini dikarenakan setiap teks

memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan jenjang peruntukannya (USAID: 2015).

Menurut Fountas & Pinnel (2008) dalam USAID (2015) menjelaskan ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menjenjangkan teks. Kriteria yang dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan jenjang teks yaitu 1) bahasa yang mencakup aspek kosakata, organisasi teks, gaya bahasa, dan perkiraan isi teks, 2) format teks yang mencakup aspek kaidah tata cetak dan ilustrasi, dan 3) konten dan konsep yang mencakup aspek keakraban isi dan genre teks.

Berdasarkan pendapat di atas, USAID (2015) membuat kriteria teks untuk jenjang kelas 5. Kriteria tersebut yaitu:

- 1) Kosakata: Memuat lebih banyak kata-kata sulit, kata-kata asing yang disajikan tanpa pengulangan, dan 8-10 kata perbaris.
- 2) Tata cetak: Kalimat lebih panjang dengan memuat sedikit pola peningkatan jumlah kalimat, cerita lebih panjang dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang, perhentian baris berupa frase, bentuk huruf sudah standar.
- 3) Perkiraan isi teks: Kalimat mengandung sisipan, dialog, frasa, klausa, kata kerja, kata sifat yang dipisahkan dengan koma, serta kalimat pernyataan, perintah, dan pertanyaan.
- 4) Ilustrasi: Sebagian besar teks tanpa ilustrasi atau dengan ilustrasi sederhana.
- 5) Konten dan Konsep: Teks informasi narasi dan deskripsi yang memiliki tema, cerita fantasi, fiksi ilmiah, fiksi realistik, sastra lama, biografi, fiksi historis, dan fiksi misteri.

Wacana yang berjudul “Demam Berdarah” sudah memenuhi kriteria di atas. Berikut analisis wacana “Demam Berdarah” berdasarkan kriteria teks untuk kelas V.

- 1) Kosakata. Wacana tersebut terdapat beberapa kata-kata sulit dan asing seperti kata pengidap, *Aedes Aegypti*, tempayan, habitat, dan berkesinambungan. Banyaknya kata dalam satu baris yaitu 8-10 kata.
- 2) Tata cetak. Kalimat yang terdapat pada wacana “Demam Berdarah” lebih panjang serta memiliki pola peningkatan jumlah kalimat dalam setiap paragraf. Bentuk huruf pun sudah menggunakan bentuk huruf standar yaitu *Times New Roman*.

- 3) Perkiraan isi teks. Dalam wacana yang berjudul “Demam Berdarah” terdapat satu kalimat yang terdiri dari 20 kata. Kalimat tersebut yaitu “Di antaranya yaitu membuang sampah pada tempatnya, genangan air yang menjadi habitat pembiakan nyamuk harus dimusnahkan, tempat-tempat air di tutup rapat-rapat, gunakan kelambu saat tidur,”. Kalimat mengandung kata kata kerja seperti kata menjenguk, menjaga, membuang, menguras, menutup, dan mengubur. Selain itu, wacana tersebut pun memiliki kalimat pernyataan seperti, “Penyakit DBD adalah salah satu penyakit yang timbul saat musim hujan.”
- 4) Ilustrasi. Wacana tersebut dengan ilustrasi sederhana. Ilustrasi sederhana tersebut yaitu ditunjukkan dengan kalimat yang menyatakan bahwa orang yang mengalami demam berdarah memiliki ciri-ciri seperti mengalami demam tinggi, mimisan, dan muncul bintik merah di kulit.
- 5) Konten dan konsep: Wacana tersebut termasuk ke dalam teks narasi yang memiliki tema kesehatan.

Pemaparan di atas merupakan pemaparan mengenai uji wacana yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian wacana dengan jenjang dan perkembangan siswa. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa keterampilan membaca melibatkan pula kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Keterampilan memahami bacaan dalam penelitian ini yaitu keterampilan dalam menangkap arti kata dan ungkapan, menemukan ide pokok dalam wacana, menangkap informasi baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam wacana, serta menyimpulkan isi bacaan.

Beberapa poin di atas merupakan indikator dari keterampilan membaca dalam penelitian ini. Indikator tersebut didasarkan pada pendapat Ortlieb (2013) yang menyatakan bahwa, "Delapan strategi membaca pemahaman adalah (1) memprediksi/menyimpulkan, (2) visualisasi, (3) membuat koneksi, (4) membuat pertanyaan, (5) menentukan gagasan utama, (6) meringkas, (7) memeriksa prediksi, dan (8) membuat penilaian (evaluasi). "Selain itu didasarkan pula pada pendapat dari Parr & Woloshyn (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan dalam membaca pemahaman yaitu mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, mengidentifikasi gagasan utama, mempertanyakan, dan meringkas".

Berdasarkan kedua pendapat di atas, hanya beberapa poin yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini yaitu visualisasi yang ditandai dengan aktivitas anak dalam membaca cepat sebuah teks serta mengidentifikasi gagasan utama/ide pokok. Pertimbangan dalam memilih indikator membaca tidak hanya berdasarkan pada teori tentang membaca, tetapi pula didasarkan pada perkembangan bahasa subjek penelitian yaitu kelas V. Berikut pemaparan lebih lanjut mengenai indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Sebelum memahami isi bacaan, siswa pertama kali melakukan kegiatan membaca dengan mengukur kecepatan membaca siswa. Kecepatan membaca merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki siswa dalam kegiatan membaca. Melalui kecepatan membaca, siswa diukur kemampuan visualnya dalam melihat dan mengidentifikasi lambang-lambang grafis. Kecepatan membaca siswa merupakan salah satu indikator yang menandakan kualitas membaca siswa. Dalam hal ini, membaca cepat adalah bagaimana siswa dapat membaca dengan pemahaman yang lebih baik dalam waktu lebih cepat serta mengingatnya dengan baik pula (Halimatussakdiah & Masri: 2012).

Menangkap arti kata dan ungkapan merupakan langkah awal sebelum siswa memahami keseluruhan isi bacaan. Terkadang siswa tidak memahami seluruh isi bacaan jika menemukan kata atau ungkapan yang sebelumnya tidak dimengerti. Begitu pula saat membaca, siswa akan mengalami kesulitan dalam membaca kata atau ungkapan yang asing baginya. Sehingga akan memengaruhi kecepatan siswa dalam membaca. Oleh karena itu, memahami arti kata dan ungkapan merupakan indikator siswa mampu dengan cepat membaca dan memahami isi bacaan.

Pemaparan di atas, sesuai dengan pendapat Kurniawati (2012) yang menyatakan bahwa pembaca dapat membaca dengan cepat apabila kata-kata dalam bacaan tergolong tidak asing. Akan tetapi apabila ada kata-kata yang tergolong asing, kecepatan membaca dapat diperlambat untuk memahami makna kata tersebut. Pada intinya bahwa agar dapat membaca dengan cepat serta memahami bacaan yang dibaca, maka pembaca perlu memiliki kosa kata yang banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sisson (2014) dan Ontario Ministry of Education (2003) yang berpendapat bahwa anak-anak membutuhkan kosakata yang luas sebagai dasar atau jembatan dalam memahami suatu bacaan. Tanpa

pengetahuan yang cukup terhadap kosakata, maka pemahaman akan terputus-putus karena pembaca akan lebih banyak berpikir dan mengulang bacaan kata demi kata, sehingga kehilangan makna teks secara keseluruhan.

Indikator selanjutnya yaitu menemukan ide pokok. Keterampilan dalam menemukan ide pokok ini perlu dimiliki oleh siswa untuk memahami keseluruhan isi wacana. Ide pokok dalam wacana dapat ditemui pada setiap paragraf. Oleh karena itu, kemampuan menemukan ide pokok pada wacana perlu dimiliki oleh setiap siswa. Menurut Al-Jamal, Al-Hawamleh, & Al-Jamaal (2013), pemahaman yang efektif terhadap teks yaitu pembaca dapat menemukan dan mendefinisikan topik kalimat atau ide pokok dari teks yang diberikan.

Dapat menangkap informasi baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam wacana merupakan salah satu indikator siswa memiliki kemampuan membaca yang baik. Informasi yang dimaksud dalam hal ini yaitu unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan sifat tokoh, tema, latar (latar waktu, tempat, dan suasana), serta amanat. Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami makna bacaan.

Menyimpulkan isi bacaan merupakan langkah terakhir setelah siswa membaca wacana dan memahami isi bacaan. Isi bacaan yang telah dibaca kemudian disimpulkan dengan menggunakan bahasa sendiri dan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Adapun indikator tersebut dapat dilihat pada kisi-kisi tes pemahaman bacaan sebagai berikut.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Tes Pemahaman Bacaan

INDIKATOR	PENYEBARAN SOAL		JUMLAH SOAL
	Pilihan Ganda	Isian	
1. Menangkap arti kata dan ungkapan	3,8	12	3
2. Menangkap informasi yang tersurat dalam wacana	1,2,7		3
3. Menentukan ide pokok dalam wacana	5,6	11	3
4. Menangkap makna tersirat	4,9,10	13,14,15	6

dari wacana			
5. Membuat simpulan		16	1
JUMLAH	10	6	16

Berdasarkan tabel di atas, pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda ada 10 soal, sedangkan pertanyaan dalam bentuk uraian ada 6 soal. Pemberian skor pada soal pilihan ganda yaitu skor 1 jika jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah. Sedangkan pemberian skor pada soal uraian yaitu skor 2 jika jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah. Adapun pemberian skor untuk soal membuat simpulan dapat dilihat pada rubrik penilaian dalam membuat simpulan berikut ini.

Tabel 3.2

Rubrik Penilaian dalam Membuat Simpulan

Deskripsi	Skor
1. Dapat menyimpulkan teks dengan tepat dan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).	4
2. Dapat menyimpulkan teks dengan tepat tetapi tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).	3
3. Menyimpulkan teks kurang tepat tetapi menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).	2
4. Tidak dapat menyimpulkan teks dengan tepat dan tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).	1

Waktu yang dihabiskan siswa untuk membaca serta hasil skor dari tes pemahaman bacaan dijadikan sebagai sumber untuk menghitung keterampilan membaca siswa. Adapun cara menghitung keterampilan membaca siswa yaitu melalui rumus berikut.

$$KEM = \frac{K}{W} \times 60 \times \frac{N}{SI} \quad (\text{Suyatno, 2008})$$

Keterangan:

K = Jumlah Kata

W = Waktu Baca

N = Nilai/skor yang diperoleh

Desi Sukmawati, 2016

EFEKTIVITAS MODEL CONCENTRATED LANGUAGE ENCOUNTER (CLE) DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SI = Skor Ideal

Macalister (2010) memaparkan bahwa melalui Kecepatan Efektif Membaca (KEM), akan dapat mengetahui tingkat keterampilan membaca secara keseluruhan yang dibagi ke dalam dua kategori pembaca. Kategori pertama yaitu pembaca yang baik dan kategori kedua yaitu pembaca yang lemah atau kategori rendah. Pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat membaca dengan cepat serta memiliki pemahaman yang lebih baik. Sedangkan pembaca dalam kategori rendah merupakan pembaca yang membaca dengan lambat dan kurang memiliki pemahaman terhadap isi bacaan.

Dengan menggunakan rumus di atas, dapat diketahui keterampilan membaca siswa yang dapat tercermin dari hasil kecepatan membaca siswa. Adapun standar kecepatan efektif membaca yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar yaitu dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3

Standar Kecepatan Efektif Membaca pada Jenjang Sekolah Dasar

No.	Tingkatan Kelas	Kecepatan Efektif Membaca
1.	Kelas 6	133-140 kpm
2.	Kelas 5	119-126 kpm
3.	Kelas 4	105-112 kpm
4.	Kelas 3	84-98 kpm
5.	Kelas 2	63-77 kpm
6.	Kelas 1	42-56 kpm

Berdasarkan tabel di atas, kecepatan efektif membaca yang harus dimiliki siswa kelas 5 yaitu 119-126 kpm. Mengacu pada standar tersebut, dibuatlah kualifikasi kecepatan efektif membaca siswa dengan menggunakan standar nilai 9 menurut Gronlund dalam Arikunto (2008). Berikut kualifikasi kecepatan efektif siswa untuk siswa kelas 5.

Tabel 3.4

Kualifikasi Kecepatan Efektif Membaca Siswa Kelas 5

Rata-rata KEM (dalam satuan kpm)	Kualifikasi
126 - ...	Tinggi Sekali

105 – 125	Tinggi
91 – 111	Sedang
77 – 90	Rendah
... – 76	Rendah Sekali

2. Instrumen Nontes

Selain menggunakan teknik tes, penelitian ini pun menggunakan teknik nontes. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Pedoman Observasi

Observasi adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sanjaya, 2010: 86).

Mengacu dari pengertian di atas, maka pedoman observasi digunakan sebagai rambu-rambu untuk mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran membaca pada kelompok eksperimen. Observasi yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen bertujuan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran membaca dengan menggunakan model CLE. Pedoman observasi aktivitas guru dan siswa disajikan pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5
Pedoman Observasi Kegiatan Guru dan Siswa dalam Menerapkan Model
Concentrated Language Encounter (CLE)

Kegiatan Guru	Tahapan Model <i>Concentrated Language</i> <i>Encounter (CLE)</i>	Kegiatan Siswa
1.1. Melatih kemampuan visual siswa dengan membaca sebuah wacana yang kemudian dihitung kecepatan membacanya.	1. Menganalisis jenis bacaan.	1.1. Membaca cepat wacana yang diberikan guru.
1.2. Memberikan contoh atau membimbing siswa dalam menganalisis teks bacaan yang telah di		1.2. Mencatat waktu kecepatan membaca dengan cermat dan teliti. 1.3. Menganalisis teks bacaan dengan sungguh-sungguh.

baca.		
<p>2.1.Membantu siswa memahami suatu bacaan dengan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi siswa.</p> <p>2.2.Menghubungkan isi bacaan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa.</p>	<p>2. Menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi.</p>	<p>2.1 Menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi.</p> <p>2.2 Menghubungkan isi bacaan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari.</p>
<p>3.1.Membagikan LKS kelompok.</p> <p>3.2.Mengarahkan dan membimbing siswa untuk mendiskusikan isi bacaan dalam kelompok.</p> <p>3.3.Membahas hasil diskusi siswa.</p>	<p>3. Merundingkan isi bacaan.</p>	<p>3.1 Merundingkan isi bacaan dengan mencari tema, ide pokok, pesan dan simpulan dari wacana.</p> <p>3.2 Melaksanakan kegiatan diskusi dengan sungguh-sungguh.</p> <p>3.3 Mengerjakan LKS kelompok sebagai hasil dari diskusi.</p> <p>3.4 Setiap anggota kelompok menyampaikan pendapatnya dalam diskusi.</p> <p>3.5 Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi.</p>
<p>4.1. Membimbing siswa untuk menganalisis teks baru secara berkelompok dengan mencari tema, ide pokok, pesan dan simpulan dari teks baru serta mencari</p>	<p>4. Menganalisis dengan kritis sebuah teks baru.</p>	<p>4.1 Siswa membaca dengan cepat teks baru.</p> <p>4.2 Siswa secara berkelompok menganalisis teks baru dengan mencari tema, ide pokok,</p>

<p>persamaan dan perbedaan kedua teks yang telah dibaca.</p> <p>4.2. Membimbing siswa membahas hasil diskusi.</p>		<p>pesan dan simpulan dari teks baru serta mencari persamaan dan perbedaan kedua teks yang telah dibaca.</p> <p>4.3 Menganalisis teks baru dengan sungguh-sungguh.</p>
<p>5.1. Mengarahkan siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan.</p>	<p>5. Aktivitas bahasa dan elaborasi</p>	<p>5.1 Menceritakan kembali isi bacaan.</p> <p>5.2 Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.</p>

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan pada dasarnya berisi deskripsi atau paparan tentang temuan di lapangan mengenai penerapan model CLE, termasuk di dalamnya mengenai kelebihan dan kekurangan model CLE. Tabel 3.6 berikut merupakan tabel catatan lapangan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Tabel 3.6

Lembar Catatan Lapangan

	Temuan yang Diperoleh
Kelebihan Model CLE	
Kelemahan Model CLE	
Hambatan dalam Melaksanakan Model CLE	
Respon Siswa terhadap	

Pembelajaran dengan Menggunakan Model CLE	
Lain-lain	

F. Prosedur Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, serta tahap akhir penelitian.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan studi pendahuluan dengan mengidentifikasi masalah penelitian, melakukan kajian literatur, serta membuat hipotesis penelitian.
- b. Menetapkan metode serta desain penelitian.
- c. Menyusun langkah-langkah dalam mengimplimentasikan perlakuan atau tindakan, khususnya mengenai model *Concentrated Language Encounter (CLE)*.
- d. Memilih subjek penelitian yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- e. Menyusun instrumen penelitian.
- f. Memberikan arahan tentang penerapan model *Concentrated Language Encounter* kepada guru kelas V yang dijadikan sebagai guru pelaksana penerapan model CLE.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan tes awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal membaca siswa sebelum proses pembelajaran.

- b. Memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu dengan menggunakan model *Concentrated Language Encounter (CLE)*.
- c. Memberikan tes akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan membaca siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran.

3. Tahap Akhir Penelitian

Kegiatan pada tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a. Mengolah data hasil tes awal dan tes akhir dengan menggunakan statistik.
- b. Menganalisis hasil penelitian.
- c. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan catatan lapangan.

1. Tes

Tes diberikan kepada siswa dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, tes dilaksanakan diawal penelitian sebelum siswa mendapatkan perlakuan (*treatment*) dan di akhir penelitian setelah siswa mendapatkan perlakuan.

Tes yang telah dikerjakan kemudian dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan rumus KEM. Adapun rumus KEM yaitu sebagai berikut.

$$KEM = \frac{K}{W} \times 60 \times \frac{N}{SI}$$

(Suyatno, 2008)

Keterangan:

K = Jumlah Kata

W = Waktu Baca

N = Nilai/skor yang diperoleh

SI = Skor Ideal

Berbekal rumus penghitungan di atas, ada beberapa persiapan yang harus dipersiapkan untuk mengukur KEM. Persiapan tersebut yaitu (1)

teks/wacana, (2) alat ukur waktu seperti jam tangan atau stopwatch, (3) perangkat tes, dan (4) personal/petugas (Widiatmoko dalam Artawati, et.al.: 2014).

2. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan yaitu mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model CLE.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan diperoleh selama proses pembelajaran.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua langkah, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010: 148). Dalam statistik deskriptif, analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Mengelompokkan nilai hasil tes membaca siswa ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada sebuah tabel.
- b) Mendeskripsikan nilai anak menjadi kategorisasi nilai dengan kategorisasi tinggi sekali, tinggi, sedang, rendah, dan rendah sekali.
- c) Data dari hasil *pretest* dan *posttest* digambarkan satu persatu dari mulai *pretest* kelompok eksperimen, *posttest* kelompok eksperimen, *pretest* kelompok kontrol dan *posttest* kelompok kontrol.

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2010: 148). Adapun analisis inferensial pada penelitian ini yaitu uji normalitas, homogenitas, uji t test, dan menghitung skor *gain*.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Menguji normalitas data skor pretest, posttest, dan gain ternormalisasi hasil tes kemampuan membaca dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov pada SPSS 16, dengan taraf signifikansi 0,05. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$. Sedangkan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak atau mempunyai sebaran yang sama atau berbeda. Pengujian homogenitas varians menggunakan uji Homogenitas of Variance (*Levene Statistic*) pada SPSS 16 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hipotesis statistik homogenitas varians adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_1 = \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

σ_1^2 = varians skor kelompok eksperimen

σ_2^2 = varians skor kelompok kontrol

Adapun untuk mengetahui data homogen atau tidaknya yaitu dengan membandingkan nilai Sig pada kotak *Levene's Test for Equality of Variances* dengan nilai $\alpha = 0,05$, apabila $\text{Sig} > \alpha = 0,05$ maka data homogen dan H_0 diterima. Sedangkan apabila nilai $\text{Sig} < \alpha = 0,05$ maka data tidak homogen dan H_0 ditolak. Hal ini berarti varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak homogen.

c) Uji t-Test

Uji t test dimaksudkan untuk mengetahui apakah kedua kelompok eksperimen dan kontrol mempunyai kemampuan yang sama atau tidak dengan melihat dari nilai kedua kelompok. Adapun hipotesis untuk menguji kesamaan rata-rata yaitu:

- 1) Hipotesis nol (H_0): tidak ada perbedaan signifikan antara keterampilan membaca siswa yang menggunakan model CLE dengan yang menggunakan metode konvensional.

2) Hipotesis alternatif (H_a): ada perbedaan signifikan antara keterampilan membaca siswa yang menggunakan model CLE dengan yang menggunakan metode konvensional.

Pengujian perbedaan dua rata-rata menggunakan uji-t *Compare Means (Independent-Sample T-Test)* jika sebaran data normal dan homogen. Kriteria data hasil pengujian dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$.

Apabila $\text{Sig } 2 \text{ tailed} \geq \alpha=0,05$, maka H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan signifikan antara kemampuan membaca yang menggunakan model CLE dengan yang menggunakan metode konvensional. Sedangkan sebaliknya apabila $\text{sig } 2 \text{ tailad} \leq \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan model CLE dengan yang menggunakan metode konvensional.

d) Menghitung skor gain

Menghitung skor gain dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca siswa sebelum dan sesudah penelitian yang dilihat dari skor *gain* ternormalisasi dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Normalisasi Gain} = \frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Pretest}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Pretest}} \times 100 \%$$

Tabel 3.7

Tabel Kriteria Peningkatan N-Gain

Indeks Gain (g)	Kriteria
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$G \leq 0,3$	Rendah